

BAB I

PENDAHULAUN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan di dunia ini begitu pesat dan global, semua unsur mengalami perubahan yang sangat tinggi sekali, hal tersebut terjadi bukan hanya di negara-negara maju, Negara berkembang pun mengalami kemajuan, perubahan tersebut terjadi pula didunia pendidikan. Kita sebagai penghuni di negara berkembang yaitu Indonesia dibutuhkan suatu cara untuk mengikuti perubahan tersebut, terutama di dunia pendidikan yaitu dengan memprioritaskan sumber daya manusia (SDM) yang baik dan memiliki pemikiran maju. Untuk itu maka dibutuhkan lah sarana dan prasarana yang menunjang demi terciptanya SDM yang mampu bersaing dengan yang lainnya.

Manfaat dari sarana dan prasarana tersebut yaitu untuk memperlancar proses belajar mengajar demi terciptanya tujuan yang telah ditanamkan yaitu mengikuti perubahan zaman dengan teknologi yang begitu maju. Sesuai dengan pendapat Suprayekti (2003: 114) menyatakan bahwa, “Proses belajar tidak dapat dipisahkan dari aksi (aktivitas) dan interaksi, karena prestasi dan aktivitas berjalan seiring secara biologis. Belajar merupakan proses penciptaan makna sebagai hasil dari pemikiran individu dan melalui interaksi dalam suatu konteks sosial”.

Selanjutnya Priyatna (2007: 87) Mengemukakan bahwa, “Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh individu-individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai pengalaman individu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan”.

Sesuai dengan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa terjadinya interaksi dalam proses belajar karenan adanya suatu hubungan pendidikan yang menjadi fokus kegiatan interaksi antara siswa dan guru. Selain itu juga fungsi dari belajar yaitu

berguna untuk perubahan pada diri seseorang guna menghasilkan tujuan yang ingin dicapai.

Selanjutnya pengertian belajar menurut Sardiman (2010:20) mengutip definisi tentang belajar dari *Harold Spears* yaitu, “*Learning is to observe, to read, to imitate, to try something themselves, to listen, to follow direction.*” Definisi tersebut menjelaskan bahwa belajar adalah sebuah proses mengobservasi, membaca, mengimitasi, mencoba sesuatu yang ada pada dirinya, mendengarkan dan mengikuti petunjuk. Semua itu diperoleh melalui pengalaman langsung dalam pembelajaran. Apa yang diperolehnya dalam belajar akan mempengaruhi pandangan dan pola pikir yang akhirnya juga dapat mempengaruhi tingkah laku kesehariannya.

Pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari pendidikan secara umum memiliki tanggung jawab untuk mendidik individu dan kelompok siswa melalui aktivitas fisik atau jasmani. Rusli Lutan (1997:36) menjelaskan pengertian penjas kes sebagai “Pendidikan yang menggunakan aktivitas fisik sebagai media untuk mengembangkan segala potensi yang ada pada individu (kognitif, afektif dan psikomotor), sehingga tumbuh dan berkembang secara menyeluruh atau holistik.” Siswa bukan hanya diberikan pembelajaran keterampilan fisik atau motorik saja, melainkan juga harus dikembangkan ranah kognitif serta afektifnya. Pembelajaran penjas dikatakan *holistic* atau menyeluruh apabila ketiga ranah dalam pembelajaran penjas disampaikan oleh guru. Lebih lanjut Rusli Lutan (2001:35) mengemukakan bahwa,

Tujuan pendidikan jasmani bersifat menyeluruh dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kepercayaan diri dan kemampuan untuk menguasai keterampilan gerak dasar yang akan mendorong partisipasinya dalam aneka aktivitas jasmani.

Pendapat tersebut memberikan penegasan bahwa penjas juga memiliki tujuan untuk dapat mengembangkan kepercayaan diri, disamping mengembangkan keterampilan gerak. Pengembangan kepercayaan diri dan sosial pada akhirnya akan mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam setiap aktivitas fisik.

Totoh Supardi, 2014

Perbedaan keterampilan social antara siswa yang mengikuti ekstrakurikulern futsal dengan bola basket di smkn 1 takokak

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penjas bukan semata-mata hanya pendidikan terhadap kemampuan fisik semata, hal ini dikemukakan Sukintaka (2004:37) yang menyatakan bahwa, “Pendidikan jasmani bukanlah pendidikan terhadap badan, atau bukan merupakan pendidikan tentang problem tubuh, akan tetapi merupakan pendidikan tentang problem manusia dan kehidupan.” Artinya bahwa pendidikan jasmani bukan pendidikan siswa agar terampil dari segi fisik semata, melainkan bagaimana pendidikan jasmani dapat menjadi sebuah solusi bagi permasalahan dalam kehidupan manusia. Selanjutnya Sukintaka (2004:38) menyatakan bahwa, “tujuan pendidikan jasmani terdiri dari empat ranah, yakni: (1) jasmani, (2) psikomotorik, (3) afektif dan (4) kognitif.”

Selanjutnya tujuan dari pendidikan jasmani yang diungkapkan oleh Bucher (1964) yang dikutip oleh Suherman (2009: 7) bahwa tujuan dari pendidikan jasmani dapat diklasifikasikan ke dalam empat kategori, adapun kategori tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan fisik. Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan melakukan aktivitas-aktivitas yang melibatkan kekuatan-kekuatan fisik dari berbagai organ tubuh seseorang (*Physical fitness*)
2. Perkebangan gerak. Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan melakukan gerak secara efektif, efisien, halus, indah, sempurna (*Skillful*).
3. Perkembangan mental. Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan berfikir dan menginterpretasikan keseluruhan pengetahuan tentang pendidikan jasmani ke dalam lingkungan.
4. Perkembangan sosial. Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan siswa dalam menyesuaikan diri pada sesuatu kelompok atau masyarakat.

Semua tujuan dari belajar tidak akan sepenuhnya tereliasasi hal tersebut terjadi karena waktu yang digunakan biasanya terbatas. Sehingga guna menyelesaikan semua tujuan terbut dibutuhkan waktu yang lebih atau dengan isitilah di sekolah yaitu ekstrakurikuler. Adapun pengertian dari ekstrakurikuler menurut Hermawan, dkk. (2003: 123) Menyatakan bahwa, “Ekstrakurikuler adalah kegiatan di luar jam pelajaran biasa dan pada waktu libur sekolah yang dilakukan baik di sekolah ataupun di luar sekolah”.

Karena kegiatan ekstrakurikuler salah satu kegiatan di luar jam pelajaran, jadi sifatnya tidak dibatasi dengan waktu. Artinya seorang guru atau pelatih bisa mengembangkan kegiatan secara menyeluruh dan terperinci misalnya dalam pengembangan permainan bola basket dan cabang yang lainnya, akan tetapi bisa menjelaskan dengan tehnik dan komponen kondisi fisik yang lainnya bahkan sampai peraturanya secara mendetail bisa diberikan. Kegiatan ekstrakurikuler juga memungkinkan siswa untuk meningkatkan rasa percaya diri di dalam diri mereka yang nantinya membentuk karakteristik fisiknya. Dan juga akan meningkatkan sosial siswa terhadap suatu cabang olahraga.

Kegiatan ekstrakurikuler sering dilakukan di sekolah dalam bentuk olahraga yaitu Sepak Bola atau Futsal, Bola Voli dan Bola Basket, Bela Diri, dan lain-lain. Cabang olahraga yang terdapat dalam kegiatan ekstrakurikuler adalah salah satu materi yang berada dalam kurikulum pendidikan jasmani dan harus diajarkan kepada siswa, dengan diadakannya kegiatan ini, siswa diharapkan akan lebih menguasai dan memahami materi dari pelajaran pendidikan jasmani tersebut, bahkan nantinya akan mengarah terhadap prestasi dari cabang olahraga yang siswa ikuti.

Adapun yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini cabang olahraga futsal dan basket, kedua cabang tersebut menjadi permasalahan yang mengakibatkan tumbuhnya suatu hubungan antar siswa sehingga terjalinnya sosial yang baik antar siswa.

Olahraga futsal dan basket merupakan bagian dari pembelajaran olahraga yang dikelompokkan dalam pelajaran bola besar tetapi dari kedua cabang olahraga tersebut memiliki karakteristik yang berbeda. Adapun karakteristik futsal memiliki karakteristik yang sama dengan sepak bola, yang membedakan hanyalah ukuran lapangan, jumlah pemain, peraturan permainan, lebar dan panjang gawangpun lebih kecil, serta ukuran bola pun lebih kecil dari ukuran sepak bola. Adapun permainan bola yang dimainkan oleh dua regu, yang masing-masing beranggotakan 5 orang, 1 orang penjaga gawang, 4 orang lainnya penyerang dan maksimal 7 orang pemain cadangan. Kemudian karakteristik bola basket merupakan permainan yang

Totoh Supardi, 2014

Perbedaan keterampilan social antara siswa yang mengikuti ekstrakurikulern futsal dengan bola basket di smkn 1 takokak

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menggunakan keranjang sebagai sasaran memasukan bola dan permainannya pun hanya menggunakan tangan sebagai dorongan untuk memantulkan bola serta jumlah dari setiap regu hanya 5 orang.

Dikarenakan futsal dan bola basket merupakan suatu cabang olahraga yang memiliki teknik gerakan kompleks dan memiliki tujuan, sehingga untuk dapat memainkan futsal dan bola basket dengan baik diperlukan penguasaan teknik yang sempurna, oleh karena itu, diperlukan latihan gerakan teknik secara terus menerus sehingga terjadi otomatisasi tiap teknik dasar futsal dan bola basket.

Selain teknik dan taktik yang harus dimiliki oleh setiap pemain futsal dan bola basket, adapun kemampuan yang lain yang sama pentingnya dimiliki oleh pemain futsal yaitu diantaranya karakteristik fisik, komponen kondisi fisik, dan emosional. Semua kemampuan tersebut bertujuan untuk mencapai prestasi juara.

Dalam suatu pertandingan futsal, keberhasilan dan kegagalan suatu tim dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti faktor teknik, fisik, taktik, dan mental dalam pencapaian prestasi yang maksimal, sehingga faktor-faktor ini sangat perlu mendapat perhatian khusus. Seperti yang diungkapkan oleh Harsono (1988:100) bahwa “Ada empat aspek latihan yang perlu diperhatikan dan dilatih secara seksama oleh atlet yaitu : (a) Latihan fisik, (b) Latihan teknik, (c) Latihan Taktik, dan (d) Latihan mental”.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi proses keberhasilan pelaksanaan gerak maupun keberhasilan belajar gerak, menurut Gagne (1974:10) “Secara garis besar dapat dibedakan menjadi faktor-faktor internal dan eksternal”. Lebih jelas lagi mengenai faktor-faktor tersebut. Rusli Lutan (1988:322) menerangkan bahwa:

Faktor-faktor internal adalah faktor-faktor yang ada pada diri anak itu sendiri, sedangkan faktor eksternal adalah faktor-faktor yang ada di luar diri anak yang dapat dimanipulasi guna memperkembangkan anak tersebut dalam segala potensi internalnya.

Keterampilan dapat menunjuk pada aksi khusus yang ditampilkan atau pada sifat dimana keterampilan itu dilaksanakan. Banyak kegiatan dianggap sebagai suatu

keterampilan, atau terdiri dari beberapa keterampilan dan derajat penguasaan yang dicapai oleh seseorang menggambarkan tingkat keterampilannya. Hal ini bisa terjadi karena kebiasaan yang sudah biasa diterima umum untuk menyatakan bahwa satu atau beberapa pola gerak atau perilaku yang diperhalus bisa disebut keterampilan, misalnya menulis, memainkan gitar atau piano, menyetel mesin, berjalan, berlari, melompat, dan sebagainya. Jika ini yang digunakan maka keterampilan yang dimaksud adalah sebagai kata benda. Dipihak lain, keterampilan juga bisa digunakan sebagai kata sifat, walaupun kalau hal ini digunakan, kata tersebut sudah berubah strukturnya menjadi terampil. Kata ini digunakan untuk menunjukkan suatu tingkat keberhasilan dalam melakukan suatu tugas.

Jika memperhatikan kondisi dari kedua hal tersebut, maka istilah keterampilan tersebut harus didefinisikan dengan dua cara. Pertama, dengan menganggapnya sebagai kata benda, yang menunjuk pada suatu kegiatan tertentu yang berhubungan dengan seperangkat gerak yang harus dipenuhi syarat-syaratnya agar bisa disebut suatu keterampilan. Kedua, dengan menganggapnya sebagai kata sifat. Keterampilan menurut Poerwadarminta (1993:88) adalah: “Kecekatan-kecekatan atau kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan baik dan cermat.”

Kemampuan gerak (*Motor ability*) merupakan faktor internal yang dapat mempengaruhi terhadap penguasaan suatu keterampilan gerak. Seperti yang diungkapkan oleh Schmidt (2000:28) bahwa “*Ability: defined as inherited, relatively enduring, stable traits of individual that underlie or support various kinds of activities or skills*”.Maksud dari kalimat di atas adalah *motor ability* didefinisikan sebagai kemampuan bawaan yang di bawa sejak lahir atau keturunan sifatnya relatif lama dan bersifat stabil. *Motor ability* ini mendasari atau mendukung terhadap penguasaan suatu gerakan atau keterampilan.

Dengan terciptanya *motor ability* yang baik maka tidak menutup kemungkinan hubungan sosial antar siswa akan terjalin. Sebagai mana pengertian dari sosial menurut Soerjono (2001: 7) bahwa, “Sekumpulan orang yang terlibat dalam suatu kegiatan dan saling berikatan dengan melibatkan lingkungan sekitarnya.”

Totoh Supardi, 2014

Perbedaan keterampilan social antara siswa yang mengikuti ekstrakurikulern futsal dengan bola basket di smkn 1 takokak

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengertian dari keterampilan sosial merupakan kemampuan seseorang untuk melakukan secara cermat dan terampil yang dilakukan oleh sekelompok orang dalam suatu kegiatan dengan melibatkan lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan di atas maka dapat disimpulkan bahwa permainan futsal dan bola basket adalah permainan yang memiliki karakteristik sebagai permainan tim, sehingga untuk dapat mendukung terwujudnya sikap sosial yang baik pada diri siswa, maka dalam pembelajaran permainan futsal dan bola basket yang diberikan kepada siswa haruslah mengandung unsur-unsur kerjasama, tanggung jawab, *fair play* dan disiplin dengan demikian diharapkan adanya suatu perubahan atau suatu penunjuk yang menghasilkan bahwa akibat dari permainan futsal atau bola basket dapat menunjukkan hasil keterampilan sosial yang baik. Selanjutnya latar belakang dari penelitian ini yaitu kurangnya sebuah jalinan interaksi antar siswa sehingga dapat berimbas kepada suatu keterampilan sosial yang dimiliki siswa akibat dari permainan bola basket dan futsal maka penulis ingin mengetahui perbedaan keterampilan sosial siswa antara siswa yang mengikuti ekstrakurikuler futsal dan bola basket di SMK Negeri 1 Takokak Kabupaten Cianjur.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Apakah terdapat perbedaan keterampilan sosial antara siswa yang mengikuti ekstrakurikuler futsal dengan siswa yang mengikuti ekstrakurikuler basket di SMKN 1 Takokak ?”.

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang penulis ajukan, maka tujuan penelitian ini adalah

“Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan keterampilan sosial antara siswa yang mengikuti ekstrakurikuler futsal dengan siswa yang mengikuti ekstrakurikuler basket di SMKN 1 Takokak”.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pihak yang terkait, sebagai berikut:

1. Secara teoritis dapat dijadikan sumbangan keilmuan yang berarti serta menjadi suatu bahan informasi dalam usaha pengembangan sikap bagi pihak yang terkait.
2. Secara praktis diharapkan bagi siswa dapat bermanfaat untuk terus aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler guna menghasilkan prestasi yang baik, bagi sekolah dapat dijadikan bahan informasi dan referensi dalam rangka pengembangan ilmu pendidikan, khususnya pendidikan jasmani dan peneliti-peneliti lain yang hendak meneliti hal-hal lain yang berhubungan dengan kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani, dan bagi lembaga bermanfaat untuk dijadikan referensi bagi kegiatan olahraga bola basket dan futsal di setiap sekolah.
3. Sebagai bahan masukan bagi pihak-pihak yang terkait terutama perkumpulan olahraga bola basket yang bermanfaat untuk dijadikan bahan acuan bahwa dari setiap orang harus terus meningkatkan motivasi dalam diri guna menghasilkan prestasi yang tinggi.

E. Batasan Penelitian

Dalam penelitian ini perlu batasan agar dalam pelaksanaannya tetap terkendali dan tidak keluar dari jalur yang diteliti. Demi kelancaran dan terkendalinya pelaksanaan penelitian ini, maka penulis membatasi penelitian ini sebagai berikut:

1. Dalam hal ini penulis melakukan penelitian dengan variabel:
 - a. Variabel terikat : Keterampilan Sosial Siswa
 - b. Variabel bebas : Permainan bola basket dan Futsal

Totoh Supardi, 2014

Perbedaan keterampilan social antara siswa yang mengikuti ekstrakurikulern futsal dengan bola basket di smkn 1 takokak

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa dan siswi anggota ekstrakurikuler bola basket dan Futsal di SMK Negeri 1 Takokak Kabupaten Cianjur yang masih aktif.
3. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan tes angket untuk mengukur keterampilan sosial siswa.

F. Batasan Istilah

Untuk memperjelas masalah yang akan dikaji dan agar tidak terjadi salah faham terhadap istilah-istilah dalam penelitian ini, maka penulis akan memberikan penjelasan mengenai beberapa istilah menurut para ahli. Adapun istilah-istilah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan jasmani. Rusli Lutan (1997:36) menyatakan mengenai pendidikan jasmani adalah, “Pendidikan yang menggunakan atau via aktivitas fisik sebagai media untuk mengembangkan segala potensi yang ada pada individu (kognitif, afektif dan psikomotor), sehingga tumbuh dan berkembang secara menyeluruh atau holistik.”
2. Ekstrakurikuler menurut Hermawan, dkk. (2003: 123) menyatakan bahwa, “Ekstrakurikuler adalah kegiatan di luar jam pelajaran biasa dan pada waktu libur sekolah yang dilakukan baik di sekolah ataupun di luar sekolah”.
3. Permainan Menurut Hans Daeng (dalam Andang Ismail, 2009: 17), adalah “Bagian mutlak dari kehidupan anak dan permainan merupakan bagian integral dari proses pembentukan kepribadian anak.” Selanjutnya Andang Ismail (2009: 26) menuturkan bahwa,

Permainan ada dua pengertian. Pertama, permainan adalah sebuah aktifitas bermain yang murni mencari kesenangan tanpa mencari menang atau kalah. Kedua, permainan diartikan sebagai aktifitas bermain yang dilakukan dalam rangka mencari kesenangan dan kepuasan, namun ditandai pencarian menang-kalah.

4. Bola basket pada http://id.wikipedia.org/wiki/Bola_basket yaitu “Bola basket adalah olahraga bola berkelompok yang terdiri atas dua tim beranggotakan

masing-masing lima orang yang saling bertanding mencetak poin dengan memasukkan bola ke dalam keranjang lawan.”

5. Futsal pada <http://id.wikipedia.org/wiki/Futsal> yaitu

Permainan bola yang dimainkan oleh dua tim, yang masing-masing beranggotakan lima orang. Tujuannya adalah memasukkan bola ke gawang lawan, dengan memanipulasi bola dengan kaki. Selain lima pemain utama, setiap regu juga diizinkan memiliki pemain cadangan. Tidak seperti permainan sepak bola dalam ruangan lainnya, lapangan futsal dibatasi garis, bukan net atau papan.

6. Keterampilan menurut Nadler (1986: 73) adalah “kegiatan yang memerlukan praktek atau dapat diartikan sebagai implikasi dan aktivitas”.
7. Sosial menurut Soerjono (2001: 7) bahwa, “Sekumpulan orang yang terlibat dalam suatu kegiatan dan saling berikatan dengan melibatkan lingkungan sekitarnya”.
8. Keterampilan Sosial menurut Merrel (2008: 1) adalah keterampilan social sebagai perilaku spesifik, inisiatif mengarahkan pada hasil sosial yang diharapkan sebagai bentuk perilaku seseorang.